

BAB VI

KESIMPULAN

6.1. Kesimpulan Penelitian

Program revitalisasi kawasan budaya yang dilakukan oleh pemerintah telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan fisik arsitektural, lingkungan, dan bangunan di desa wisata Huta Raja. Konsep desa adat dan budaya telah dikembangkan melalui kajian yang menyeluruh terhadap aspek lingkungan dan bangunan.

6.2. Pengaruh Terhadap Arsitektur Lingkungan

Perubahan yang terjadi meliputi transformasi dalam tata letak massa, orientasi, dan zonasi. Sebelum dilaksanakannya program revitalisasi, desa wisata Huta Raja mungkin mengalami ketidakteraturan dalam tata letak massa, kurangnya perhatian terhadap orientasi yang mempertimbangkan aspek lingkungan, serta kurangnya zonasi yang sesuai. Namun, melalui program revitalisasi, pemerintah melakukan upaya pembenahan secara menyeluruh untuk menciptakan perubahan yang positif. Tata letak massa di desa wisata Huta Raja diatur dengan lebih teratur dan terpadu, menciptakan ruang publik yang lebih fungsional dan estetis. Pendekatan tata letak yang baik juga memaksimalkan pemanfaatan ruang yang tersedia, memberikan kenyamanan bagi pengunjung desa wisata.

Selain itu, orientasi bangunan menjadi aspek penting yang diperhatikan dalam program revitalisasi. Dalam pengembangan desa adat dan budaya, perhatian serius terhadap aspek lingkungan merupakan hal yang krusial. Melalui kajian yang cermat, pemerintah berhasil mengorientasikan bangunan-bangunan di desa wisata Huta Raja secara tepat. Orientasi yang baik membantu memaksimalkan penggunaan pencahayaan alami dan sirkulasi udara di dalam bangunan. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada penghematan energi buatan manusia, tetapi juga menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman bagi penghuni dan pengunjung desa wisata.

Penerapan zonasi yang baik juga merupakan salah satu keberhasilan dari program revitalisasi ini. Pemerintah bekerja sama dengan ahli lingkungan dan budaya untuk mengatur zonasi yang sesuai dengan karakteristik desa wisata Huta Raja. Zonasi yang tepat membantu menjaga kelestarian alam dan budaya di desa wisata, sambil tetap memfasilitasi aktivitas pariwisata yang berkelanjutan dan teratur.

Selain perubahan fisik, program revitalisasi kawasan budaya juga memberikan dampak sosial dan ekonomi yang positif bagi masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program ini memberikan mereka rasa memiliki terhadap desa wisata Huta Raja. Pembangunan infrastruktur yang memadai dan pengembangan potensi wisata meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal.

6.3. Pengaruh Terhadap Bangunan

Secara analitis dan sistematis, dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan revitalisasi, terdapat pengaruh yang signifikan terhadap bangunan di desa wisata Huta Raja. Perubahan tersebut meliputi berbagai aspek, termasuk material bangunan, namun tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap bentuk dari bangunan tradisional Batak Toba. Pengaruh perubahan tersebut lebih mengarah kepada dampak positif terhadap arsitektur berkelanjutan dan pelestarian arsitektur bangunan Batak Toba.

Revitalisasi kawasan budaya telah memberikan dampak yang terlihat pada aspek bangunan di desa wisata Huta Raja. Perubahan ini dapat diamati pada pemilihan material bangunan yang lebih modern dan berkelanjutan. Pemerintah melakukan pembaruan dalam pemilihan material yang lebih ramah lingkungan, misalnya penggunaan material daur ulang atau material yang lebih tahan lama. Hal ini mendukung arsitektur keberlanjutan yang memperhatikan aspek lingkungan dan kelestarian sumber daya alam.

Namun, perubahan yang terjadi pada bangunan lebih berfokus pada aspek fisik dan fungsi, sehingga bentuk dan karakteristik bangunan tradisional Batak Toba tidak banyak berubah. Bangunan tradisional tersebut tetap mempertahankan identitas dan warisan budaya yang khas. Revitalisasi kawasan budaya berhasil menghormati keunikan dan keaslian arsitektur tradisional Batak Toba, sehingga pelestarian arsitektur tersebut tetap terjaga.

Pengaruh perubahan yang terjadi pada bangunan setelah revitalisasi mengarah kepada hal-hal positif, terutama dalam konteks arsitektur keberlanjutan dan pelestarian. Dengan memperhatikan aspek lingkungan dan keberlanjutan, pemilihan material bangunan yang lebih ramah lingkungan membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, tetap mempertahankan bentuk dan karakteristik bangunan tradisional Batak Toba mendukung pelestarian warisan budaya yang berharga.

Secara kesimpulan, revitalisasi kawasan budaya di desa wisata Huta Raja telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap bangunan. Perubahan tersebut mencakup

pemilihan material yang lebih berkelanjutan, namun tetap mempertahankan bentuk dan karakteristik bangunan tradisional Batak Toba. Pengaruh perubahan tersebut berfokus pada arsitektur keberlanjutan dan pelestarian warisan budaya, yang menghasilkan dampak positif bagi lingkungan dan kelestarian arsitektur bangunan tradisional Batak Toba.

6.4. Saran Penelitian

Dengan tindakan yang telah dilakukan, diharapkan ini dapat menjadi evaluasi dan memberikan saran yang lebih lanjut dalam pengembangan program revitalisasi kawasan budaya, terutama dalam aspek perubahan fisik arsitektur. Sebagai pelengkap, penelitian ini menghasilkan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi penulis mengenai pengaruh perubahan fisik arsitektural akibat program revitalisasi terhadap pengembangan konsep desa wisata adat dan budaya.
2. Penelitian juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi Program Studi Arsitektur dalam pengkajian dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Kawasan Desa Wisata Huta Raja, serta arsitektur dan budaya tradisional Batak Toba
3. Penelitian dapat memberikan masukan untuk pengelolaan program revitalisasi kawasan adat dan budaya pada tahap yang akan datang.
4. Untuk memaksimalkan potensi pariwisata, perlu adanya pengembangan fasilitas tambahan seperti toko cinderamata di Kampung Huta Raja



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum. (2009). *Kamus penataan ruang*. Direktorat Jenderal Penataan Ruang, Departemen Pekerjaan Umum.
- Domenig, G. (2003). *Consequences of Functional Change Granaries, Granary-Dwellings, and Houses of Toba Batak*. In Domenig, Indonesia *Houses Tradition and Transformation in Vernacular Architecture*.
- Fletcher, J. (2013). *Tourism: Principles and Practice*. Pearson.
- Kostof, S. (1991). *The city shaped : urban patterns and meanings through history*. Little, Brown and Company.
- Napitupulu S.P., Manurung Jintar, Ginting Mardyan, Situmorang O., Sirait H., & Silalahi T. (1997). *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara*.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. London: Pearson.
- Simanjuntak, B. A. (2012). *Konsepku membangun bangso Batak: manusia, agama, dan budaya* (B. A. Simanjuntak, Ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

JURNAL

- Sasongko, I. (2005). Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya, Studi Kasus: Desa Payung-Lombok Tengah. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 1-8. Retrieved Juni 18, 2023, from <https://dimensi.petra.ac.id/index.php/ars/article/view/16270/16262>

- Setiawan, E. (2019). Bentukan Arsitektur Permukiman Desa Tradisional Batak Toba Sebagai Pendukung Pariwisata. Retrieved Juni 18, 2023, from <https://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/9586/Cover%20-%20Bab1%20-%204215008sc-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Tobing, D. R., Sakti, I. K., & Hutabarat, G. M. (2018). Bentukan Arsitektural Perumahan dan Permukiman Tradisional berdasarkan Keberadaan Marga Suku Batak Toba di Desa Huta Ginjang Samsir. Retrieved Juni 18, 2023, from <https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/7704>
- Wonorahardjo, S., & Hanan, H. (2012). The Architecture of Batak Toba: An Expression of Living Harmoniously. Nakhara. *Journal of Environmental Design and Planning*, 8, 11-12.

